

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUSIK ANSAMBEL DENGAN
METODE PENEMUAN TERBIMBING DI KELAS XI SMA NEGERI 1
PASAMAN**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan**



**Oleh:
AGUSTINUS SITUNGKIR
2004 / 48258**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Meningkatkan Hasil Belajar Musik Ansambel dengan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman

Nama : Agustinus Situngkir
NIM/TM : 48258/2004
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 Agustus 2012

Tim Penguji,

	Nama
1. Ketua	: Dr. Ardipal, M.Pd.
2. Sekretaris	: Drs. Syahrel, M.Pd.
3. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.
4. Anggota	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
5. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Agustinus Situngkir (2012) :Meningkatkan Hasil Belajar Musik Ansambel Dengan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode penemuan terbimbing pada Materi Musik Ansambel Dalam Pelajaran Seni Budaya Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan subjek penelitian adalah siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah 37 orang siswa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes di akhir siklus, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah soal-soal tes. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teknik penafsiran skor acuan kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas XI materi Ansambel SMA Negeri 1 Pasaman setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Penemuan Terbimbing. Ketuntasan belajar siswa mencapai 48% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100%, sehingga ketuntasan hasil belajar dapat mencapai ketuntasan klasikal. Jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing hasil belajar siswa dapat meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Musik Ansambel dengan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman”**

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak dalam menyusun proposal skripsi ini, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Ardipal, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Drs. Syahrel, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dan Penasehat Akademik penulis.
5. Seluruh Karyawan jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Drs. Hawariyun selaku Kepala SMA Negeri 1 Pasaman tempat penulis meneliti.
7. Bapak Mulia Hasuburan, S.Sn selaku guru kolaborator dalam melakukan penelitian.
8. Semua karyawan dan karyawan SMA Negeri 1 Pasaman.
9. Semua karyawan dan karyawan Diknas Kabupaten Pasaman Barat.
10. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril, materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya.

11. Semua pihak–pihak dan rekan–rekan yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan mendapat imbalan dari Tuhan YME, amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan ke depannya. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian belajar.....	10
2. Hasil Belajar.....	10
3. Hakekat Belajar Musik Ansambel.....	16
4. Metode Penemuan Terbimbing.....	18
5. Musik Ansambel.....	24
B. Kerangka Konseptual	26
C. Kajian penelitian yang Relevan	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	37
D. Instrumen Penelitian	37
E. Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk membentuk manusia seutuhnya agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Hal ini seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar siswa secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Belajar pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk tingkah laku individu dalam usahanya memenuhi kebutuhan, sehingga masalah belajar merupakan suatu hal yang dihadapi oleh setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena belajar.

Belajar adalah berusaha atau berlatih supaya mendapatkan sesuatu kepandaian (W.J.R Porwadarminta 2003: 121). Sedangkan menurut para ahli lain: “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan, hal ini di kemukakan oleh Gery dan Kingsley 1989 dalam (Sudjana 2002: 5)”. Kegiatan belajar bisa dilakukan di segala tempat, tetapi khusus pada lembaga pendidikan formal, kegiatan belajar diupayakan sebaik-baiknya karena pendidikan itu sendiri sebenarnya suatu proses sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan hasilnya tidak dapat dilihat langsung . Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar itu sendiri terintegrasi komponen-komponen pengajaran. Setiap proses belajar mengajar bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Keadaan ini akan tercapai apabila siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional dalam proses belajar mengajar.

Salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum saat ini adalah pelajaran seni budaya. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Menurut koenjtaraningrat Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas

dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Pembelajaran seni budaya diberikan untuk menumbuhkan kepekaan rasa keindahan (*estetis*) dan artistik sehingga membentuk sikap kreatif, apresiatif dan kritis, untuk mewujudkan pengalaman berkreasi dan berapresiasi, sesuai dengan Kurikulum 2004 yang berbasis Kompetensi.

Dengan demikian kompetensi siswalah yang diutamakan sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan potensi dirinya. Apalagi materi seni budaya terbagi dalam lima cabang seni, yaitu Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Kerajinan dan Teknologi.

Seni musik yang menjadi bagian dari materi pelajaran seni budaya merupakan materi yang sebenarnya sangat disukai siswa, karena selain ada praktek musik, juga ada praktek menyanyi. Tetapi materi ini sering menjadi berat dan tidak menyenangkan saat siswa mempelajari musik tradisional, salah satunya pada kompetensi dasar Mengembangkan gagasan kreatif serta mengaransir atau merancang karya musik dengan menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, materi musik non tradisional.

Pada dasarnya secara alami anak menyukai suara musik, baik dari alat audio, visual, maupun yang dibunyikan sendiri. Demikian juga dalam menyanyi, maka tidak heran kalau perkembangan kreativitas musik anak muda yang begitu pesat sering mempengaruhi anak-anak usia sekolah, karena siswa belum mempunyai *filter* yang baik dalam menyerap lagu yang sesuai dengan

perkembangan jiwa siswa. Sangat penting bagi sekolah untuk bias menyalurkan bakat-bakat siswa pada materi yang sesuai.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa salah satu hal yang harus diperhatikan adalah melakukan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang tepat pada materi yang di ajarkan supaya anak termotivasi dan aktif dalam pembelajaran serta pembelajaran tidak membosankan.

Pada kenyataan guru selalu terjebak pada pembelajaran yang kadang membosankan siswa, guru tidak begitu menghiraukan/peduli apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sejauh mana siswa telah mengerti (*understanding*) dan tidak hanya sekedar tahu (*knowing*), tentang konsep mata pelajaran yang sudah disampaikan dalam proses pembelajara.

Pernyataan di atas, penulis temukan di SMA N I Pasaman, pembelajaran yang monoton dan kurangnya sarana penunjang dalam pendidikan adalah merupakan penyebab dari ketidak seriusan siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Seni Budaya di kelas XI pada semester II, ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa, dari 37 orang siswa yang mengikuti ujian mid semester 1 tahun ajaran 2011/2012, hanya 17 orang atau 48% yang mencapai krateria kelulusan minimum (KKM) dengan KKM 6,5.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan metode yang tepat pada mata pelajaran

tersebut. Dalam upaya perbaikan pembelajaran ini penulis mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konstruktivisme pada mata pelajaran Seni Budaya kelas XI semester II pada kompetensi dasar Mengembangkan gagasan kreatif serta mengaransir atau merancang karya musik dengan menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, materi musik non tradisional.

Untuk mengatasi hal di atas salah satu metode mengajar yang dapat digunakan adalah metode penemuan terbimbing. Hal ini sesuai dengan pendapat Semiawan (1992:9) menyatakan bahwa "Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, guru harus membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan". Selanjutnya untuk lebih mengefektifkan metode penemuan terbimbing ini penulis menggunakan bantuan media pengajaran berupa Lembaran Kerja Siswa (LKS) dan untuk proses penilaian penulis memberikan latihan dan kuis diakhir pertemuan.

Beberapa keuntungan Pembelajaran penemuan terbimbing yaitu siswa belajar bagaimana belajar (learn how to learn), belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal dan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri (Carin, 1995b: 107). Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Nasution (1982:58) menyatakan bahwa: Menemukan dengan membimbing secara kontinue masih lebih baik dari pada mengajar dengan sekedar memberitahukan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mempelajari suatu seni budaya siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas mereka dengan seluas-luasnya, menemukan bakat yang mereka miliki dan tetap dalam bimbingan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Meningkatan Hasil Belajar Musik Ansambel Dengan Metode Penemuan Terbimbing Di Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini adapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa pada materi seni budaya pada kelas XI pada kompetensi dasar mengembangkan gagasan kreatif serta mengorganisir atau merancang karya musik dengan menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, materi musik non tradisional di kelas XI SMA N I Pasaman.
2. Kurangnya penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajara seni budaya pada kompetensi dasar mengembangkan gagasan kreatif serta mengorganisir atau merancang karya musik dengan

menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, materi musik non tradisional di kelas XI SMA N I Pasaman.

3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya pada kompetensi dasar mengembangkan gagasan kreatif serta mengaransir atau merancang karya musik dengan menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, materi musik non tradisional di kelas XI SMA N I Pasaman.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti , yakni mengenai meningkatkan hasil belajar siswa dengan penemuan terbimbing pada materi musik ansambel dalam pembelajaran seni budaya kelas XI di SMA N I kecamatan Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan Penemuan Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi musik ansambel dalam pelajaran Seni Budaya di kelas XI₆ SMA N 1 Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat keberhasilan penguasaan metode

penemuan terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi musik ansambel dalam pelajaran Seni Budaya di kelas XI SMA N 1 Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran Seni Budaya bagi siswa kelas XI SMA N 1 Pasaman. Secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat bagi ;

1. Peneliti, bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam menggunakan metode penemuan terbimbing pelajaran Seni Budaya kelas XI SMA N 1 Pasaman.
2. Guru, hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk menggunakan metode penemuan terbimbing pada pelajaran Seni Budaya di kelas XI SMA N 1 Pasaman.
3. Bagi penulis, sebagai syarat untuk wisuda Strata I

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait dimana belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti atau hasil dari proses belajar mengajar. Sudarwan, dkk. (2010:133) mengemukakan “belajar merupakan sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika aktivitas itu berlangsung”.

Menurut Gagne (dalam Ratna, 2011:2) belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sejalan dengan Slameto (2010:2) mengatakan secara psikologis “belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam kebutuhan hidupnya”.

Jadi, dari pendapat para ahli di atas penulis menarik kesimpulan belajar merupakan daya upaya yang dilakukan sebagai proses menuju suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar. Dari hasil belajar siswa inilah seorang

guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Belajar merupakan kebutuhan setiap manusia. Siapapun pasti menjalani dan mengalami proses belajar baik secara formal maupun informal. Dari proses belajar yang dilakukan manusia itu akan diperoleh sebuah hasil belajar. Setelah proses belajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan-perubahan itulah yang dinamakan hasil belajar (Akhmad, 2010:01).

Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Oemar (2008:159) “Hasil belajar menunjukkan prestasi belajar dengan indikator adanya perubahan tingkah laku pada manusia yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan dalam kebiasaan, kesanggupan menghargai, perkembangan sosial dan emosional.” Sedangkan menurut Nana (2004:57) “Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, ranah psikomotor, keterampilan atau perilaku”.

Sejalan dengan Bloom, dkk (dalam Hamzah, dkk., 2012: 60) menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Menurut Bloom (Harun dan Mansur, 2007:13) “mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah pencapaian akhir berupa prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup (1) ranah Kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotor. Bloom, dkk (Hamzah, dkk., 2012:61-67) menyatakan penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri tiga ranah atau kawasan, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b) Tingkat Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c) Tingkat Penerapan (*Application*). Penerapan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tingkat Analisis (*Analysis*). Penerapan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Tahap Sintesis (*Synthesis*). Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga bentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f) Tahap Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

2. Ranah Afektif

Yang mencakup lima jenis perilaku yaitu sebagai berikut :

- a) Kemauan Menerima. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengarkan musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
- b) Kemauan Menanggapi. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.
- c) Berkeyakinan. Berkeyakinan dalam hal ini berkenaan dalam kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan kehidupan sosial.

- d) Mengorganisasi. Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.
- e) Tingkat karakteristik/Pembentukan pola. Ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya, seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

3. Ranah Psikomotor

Terdiri dari enam perilaku atau kemampuan motorik, yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.
- b) Kesiapan. Kesiapan merupakan perilaku yang siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk di dalamnya adalah kesiapan *mental set* (kesiapan mental), *pshysical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

- c) Gerakan terbimbing. Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model, kemudian meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai dengan benar suatu gerakan.
- d) Gerakan terbiasa. Gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari atau mengatur/menata laboratorium.
- e) Gerakan yang kompleks. Gerakan yang kompleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi. Gerakan itu menampilkan suatu tindakan motorik yang menuntut pola tertentu dengan tingkat kecermatan, dan atau keluwesan, serta efisiensi yang tinggi.
- f) Penyesuaian dan keaslian. pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan/keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

Dengan kata lain hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya

dalam kehidupan. Siswa mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

3. Pengertian Metode

Secara umum pengertian metode adalah: suatu tata cara, teknik, atau modal penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh suatu disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan pendapat Wina (2007:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal”. Menurut Udin (2000:41) metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Nana (2005:76) menyatakan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, semakin banyak variasi dan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa maka semakin menumbuhkan minat motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, menurut Oemar (2004:3) metode adalah jalan atau cara yang harus dijalani untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Endang (2008:1) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung proses pembelajaran sehingga siswa merasa termotivasi dan suasana pembelajaran tidak membosankan dan dapat berjalan dengan baik dan

lancar. Fungsi dari metode dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut sampai pada sasaran.

Menurut Rustam (2004:131) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, yaitu: (1) kemampuan guru dalam menggunakan metode, (2) tujuan pengajaran yang akan dicapai, (3) bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa, (4) perbedaan individu dalam pemanfaatan indera, (5) sarana dan prasarana di sekolah.

Winarno (Syaiful, 2006:78-81) menjelaskan dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor: (a) anak didik adalah manusia berfotensi yang mengajarkan pendidikan di sekolah, maka gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya, (b) tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya, (c) situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka yaitu di luar ruangan sekolah. Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai situasi yang diciptakan, (d) setiap guru mempunyai kepribadian yang berbedda satu sama dengan yang lain, ada yang kurang suka berbicara, tetapi juga ada yang suka berbicara. Guru yang berpendidikan sarjana dan keguruan berbeda dengan guru yang bukan sarjana, bukan berkependidikan keguruan atau bidang penguasaan ilmu pendidikan.

Dengan kata lain, metode sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Namun guru harus dapat menentukan dan mencocokkan metode yang akan digunakan sesuai materi pembelajaran, tujuan dari kompetensi yang ingin dicapai dan kondisi siswa serta kondisi sekolah. Selain itu guru juga harus menguasai beberapa metode pembelajaran agar tidak terpaku pada satu metode yang monoton.

4. Metode Penemuan Terbimbing

Siswa dalam belajar seni budaya diharapkan dapat menemukan suatu konsep Seni Budaya dengan melakukan sendiri dan dengan keaktifannya sehingga siswa betul-betul memahaminya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nur (2000:10): Pembelajaran penemuan adalah metode pengajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah dilihat bahwa guru mengarahkan siswa untuk berpikir menemukan sesuatu dari yang mereka lakukan sendiri, sehingga dengan cara ini akan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Penerapan metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran dimana guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, siswalah yang dituntut untuk menemukan sendiri suatu konsep Seni Budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sabri (2005:12): “Metode penemuan terbimbing adalah suatu cara penyampaian topik seni budaya sehingga

proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola atau struktur seni budaya melalui serentetan pengalaman yang lampau yang berada dalam bimbingan guru yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi penemuan terbimbing di atas, penulis berpendapat bahwa metode belajar dengan menggunakan penemuan terbimbing melibatkan siswa secara optimal berpartisipasi dalam proses belajar. Jika siswa secara aktif terlibat dalam menemukan suatu prinsip dasar, maka siswa akan memahami konsep lebih baik lagi. menurut Subroto (Muhammad, 2011:4) hal-hal yang harus diperhatikan untuk merencanakan pengajaran dengan penemuan adalah sebagai berikut.

- a. Menilai kebutuhan dan minat siswa dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dalam realitas untuk mengajar dengan penemuan.
- b. Seleksi pendahuluan, atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari.
- c. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa.
- d. Bertukar pikiran dengan siswa untuk membantu menjelaskan peranan.
- e. Menyiapkan masalah untuk dipecahkan.
- f. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.
- g. Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksana penemuan.

- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk giat mengumpulkan dan bekerja dengan data.
- i. Memperlihatkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
- j. Memberikan kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawab sendiri.
- k. Memberi jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi kalau ditanya dan kalau ternyata diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatan.
- l. Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- m. Mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.
- n. Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul.
- o. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana.
- p. Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. Bukan nilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar.
- q. Membesarkan hati siswa untuk memperkuat pernyataannya dengan alasan dan fakta.

- r. Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya atau kepada guru tentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri. Dengan kata-kata misalnya “saya mengenal teori tentang
- s. Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan, ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah ditemukan melalui strategi penentuan.
- t. Mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya pengertian atau teori atau teknik dalam situasi berikutnya; situasi di mana siswa bebas mengemukakan pendapatnya.

Sejalan dengan pendapat Suherman (Herdian, 2010:5) hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode penemuan ini adalah sebagai berikut.

- a. Aktivitas siswa untuk belajar sendiri sangat berpengaruh.
- b. Hasil akhir ditemukan sendiri oleh siswa.
- c. Prasarat-prasarat yang diperlukan sudah dimiliki siswa.
- d. Guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pembimbing saja, bukan pemberitahuan.

Dalam penelitian ini, penulis membagi siswa dalam enam kelompok berdasarkan kemampuan akademiknya, menurut Lie (2002:40) ”Kelompok heterogen dibentuk dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, latar belakang

sosial, ekonomi dan suku serta kemampuan akademis”. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademis rendah, sedang dan tinggi.

Menurut Widdiharto (Herdian, 2010:7), guru dalam pembelajaran penemuan harus mempersiapkan langkah-langkah kegiatan yang dapat membantu siswa untuk menemukan hasil yang diharapkan. Adapun langkah-langkah dalam penemuan terbimbing sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk

meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.

- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Kekuatan metode penemuan terbimbing menurut Suherman, dkk., (Herdian 2010:4) adalah sebagai berikut.

- a. siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
- b. siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
- c. menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
- d. siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
- e. metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Sesuai dengan tuntutan cara belajar sekarang bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, artinya guru harus membelajarkan siswa. Maka belajar dengan metode penemuan diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam belajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sehingga sesuatu yang diperolehnya lebih lama diingat. Adanya kepuasan batin dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa untuk menemukan lagi, sehingga minat siswa dalam belajar akan meningkat.

Belajar dengan penemuan dapat memacu keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Pada metode penemuan siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti minat yang ada pada diri mereka. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Brunner (Nur, 2000:12) “Sekolah harus merangsang keingintahuan anak, meminimalkan resiko kegagalan, dan bertindak serelevan mungkin bagi siswa”.

Berdasarkan pendapat Brunner terlihatlah bahwa di dalam belajar guru harus berusaha semaksimal mungkin membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk memahami sesuatu konsep belajar sehingga siswa betul-betul mengerti dengan apa yang mereka temukan sendiri.

5. Musik Ansambel

Ansambel adalah Permainan alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dalam jumlah lebih dari 2 pemain. Untuk permainan ansambel ini bisa

menggunakan alat yang sejenis ataupun yang campuran. Misalnya saja untuk ansambel gitar, semua pemain menggunakan alat musik gitar, kalau ansambel tiup, semua pemain menggunakan alat musik tiup, ini disebut "Ansambel Musik Sejenis". Ada juga ansambel yang menggunakan alat musik yang berbeda jenis, misalnya gabungan antara alat musik gitar, recorder, dan pianika, ini biasanya digunakan untuk pembelajaran ansambel di sekolah. Ini disebut dengan Ansambel Musik Campuran. Dalam permainan ansambel alat musik dapat dikelompokkan menjadi berdasarkan pada :

a. Berdasarkan cara memainkannya :

1. Dipukul : misalnya saja, drum, triangle, dan lainnya
2. Ditiup : misalnya saja, recorder, pianika, harmonika, terompet, dan lainnya
3. Dipetik : misalnya, gitar, bass, cello, mandolin, dan lainnya
4. Digesek : misalnya biola

b. Berdasarkan fungsinya

1. Alat musik melodis : berfungsi untuk memainkan rangkaian susunan nada yang merupakan melodi. Contohnya : pianika, recorder, biola, dan lainnya.
Alat musik ritmis : berfungsi untuk mengatur tempo, atau irama. Contohnya: snar drum, bass drum, cymbal, triangle, dan lainnya.
2. Alat musik harmonis ; berfungsi sebagai pengiring jalannya sebuah lagu dalam permainan musik ansambel. Contoh : gitar, piano, organ

c. Berdasarkan Sumber bunyinya

1. Idiofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya.

Contoh: kolintang, drum, bongo, kabasa, angklung

2. Aerofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Contoh: suling, terompet, harmonika, trombone.

3. Kordofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai.

Contoh: bass, gitar, biola, gitar, sitar, piano, kecapi

4. Membranofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran. contoh : tifa, drum, kendang, tam-tam, rebana

5. Elektrofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik (elektronik). Contoh : kibor, gitar listrik, bass listrik.

B. Kerangka Konseptual

Pembelajaran dengan mempergunakan metode penemuan terbimbing memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

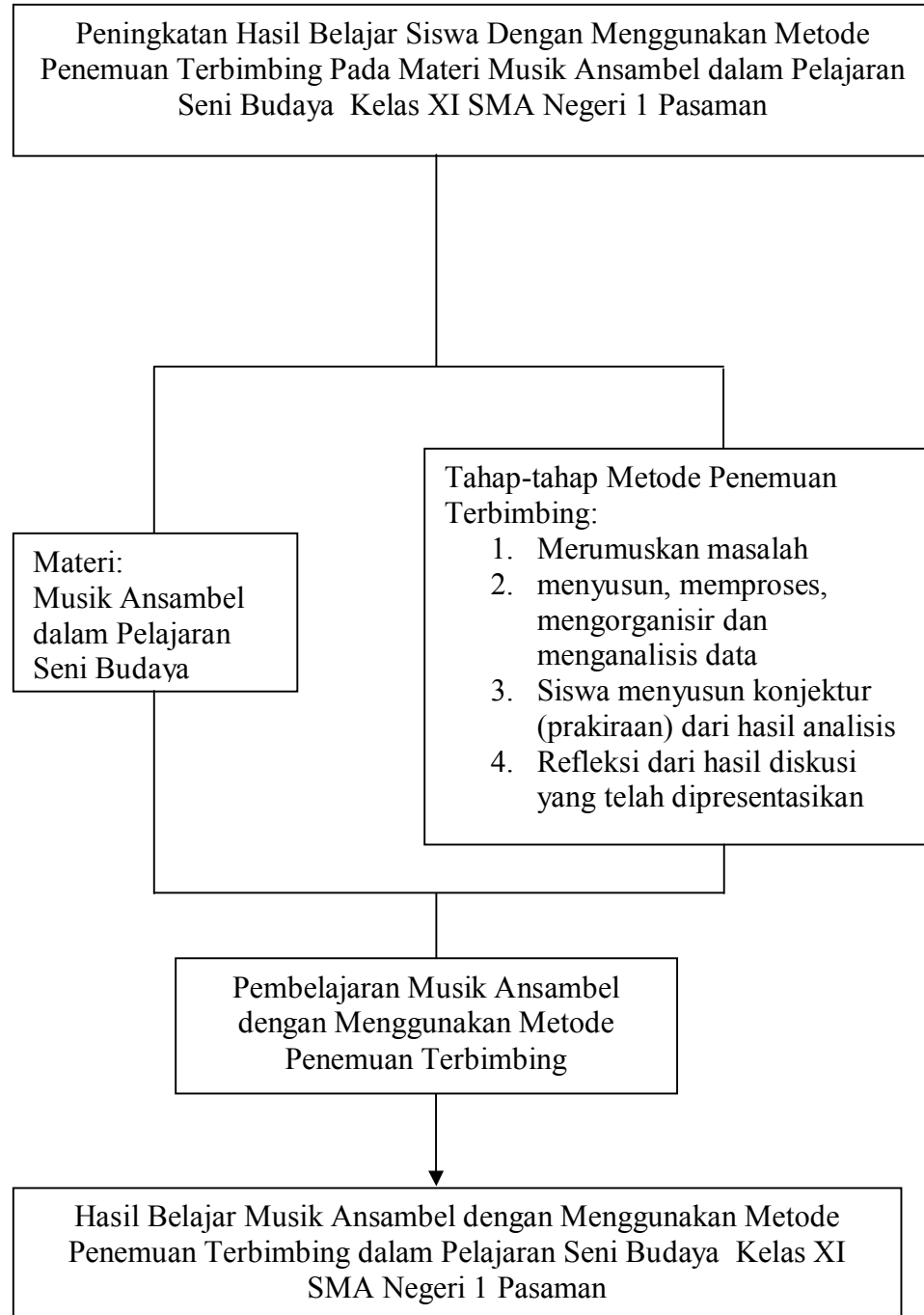
1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja.

Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.

3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode terbimbing dapat dilakukan melalui langkah-langkah di atas. Dalam hal ini penulis membahas tentang langkah pembelajaran Seni Budaya yaitu pada materi musik tradisonal. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut.

Bagan/ Struktur Kerangka Teori



Bagan 1
Kerangka Teori

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, terbukti metode ini adalah salah satu metode yang baik untuk digunakan oleh guru di sekolah.

Dalam penelitiannya Ranggi Saraswati menyatakan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dengan menggunakan *Student Worksheet* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMPN 1. Siswa telah mampu menarik kesimpulan dari suatu pokok bahasan dengan benar dan mampu menjelaskan hasil penemuan mereka dengan baik dan benar pula. Siswa juga semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas, karena suasana pembelajaran banyak melibatkan aktivitas siswa secara mandiri.

Nensi Suspita dalam penelitiannya Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geometri Melalui Metode Penemuan Terbimbing Pada Siswa Kelas IV SD Pertiwi 2 Padang Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV C SD Pertiwi 2 Padang tahun pelajaran 2008/2009, yang jumlahnya 34 orang. Penelitian ini terdiri dari satu siklus dengan lima kali pertemuan. Instrumen Penelitian berupa lembar pengamatan siswa dan tes hasil belajar dengan menggunakan kuis pada akhir setiap pertemuan.

Berdasarkan analisis data didapat rata-rata tes akhir siswa 79,71. Banyaknya siswa yang sudah tuntas 34 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 100% dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi sudah mencapai 100. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV C SD Pertiwi 2 Padang Tahun Pelajaran 2008/2009.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing pada mata pelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas XI SMA N I Pasaman Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa Kelas XI SMA N I Pasaman Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Saran

Adapun saran yang dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Guru Seni Budaya XI SMA N I Pasaman Tahun Pelajaran 2011/2012 khususnya dan guru SMA N I Pasaman Tahun Pelajaran 2011/2012, umumnya diharapkan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Penemuan Terbimbing agar siswa dapat lebih aktif dan memahami konsep Seni Budaya.
2. Peneliti lain yang berminat diharapkan melahirkan PTK pada tempat dan pokok bahasan yang berbeda.
3. Kepala sekolah diharapkan selalu memberikan dorongan, motivasi, dan bantuan kepada guru untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. 2011. Metode Penemuan Terbimbing. (Makalah Online)file:///C:/Users/USER/Downloads/Metode%20Penemuan%20Terbimbing%20_%20MasBied.com.htm (diakses tanggal 19 Juni 2012).
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Gelora Aksara Pratama.
- Danim, Sudarwan, dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*. Bandung: ALFABETA.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun R dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Herdian. 2010. Metode Pembelajaran Penemuan. (Makalah Online) <file:///C:/Users/USER/Downloads/Metode%20Pembelajaran%20Discovery%20%28Penemuan%29%20%C2%AB%20Herdian,%20S.Pd.,%20M.Pd.htm> (diakses tanggal 25 Juni 2012).
- Ismail, dkk. 2000. *Kapita Selekta Pembelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Komara, Endang. 2008. Strategi pembelajaran Aktif. (Online) (<http://www.geocities.com> //htm diakses tanggal 2 Juli 2010).
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

- Maharani Putri, Eka. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Bilangan Bulat Positif dengan Positif dengan Pendekatan Realistic Mathematics education (RME) di Kelas IV SD Angkasa I Lanud Kota Padang*. Padang: PGSD UNP (Skripsi tidak diterbitkan).
- Mundilarno, Rustam. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas (http://klinikpembelajaran.com/booklet/penelitian_tindakan_kls.pdf). (diakses 10 Juli 2010).
- Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, Conny dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Silberman, Melvin.L. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusantara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/> diakses 15 Desember 2010.
- Soemanto, Wasti. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin S, Winata Putra. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, Hamzah B, dkk. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani, I.G.A.K. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tim Penulis UNP. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir / Skripsi*. UNP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

1. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA N 1 PASAMAN BARAT
Kelas : XI
Semester : 2
Bidang Study Keahlin : Seni Musik
Kompetensi Keahlian :
Mata Pelajaran : Seni Budaya
Jumlah Pertemuan : 2 X Pertemuan

2. STANDAR KOMPETENSI.

Mengapresiasikan karya seni musik

3. KOMPETENSI DASAR.

Mengidentifikasi makna dan peranan musik tradisional Nusantara dalam konteks kehidupan budaya masyarakat

4. INDIKATOR PENCAPAIAN.

- a) Mengidentifikasi karya seni musik tradisional Nusantara
- b) Mendeskripsikan makna musik tradisional Nusantara dalam konteks kehidupan budaya masyarakat
- c) Mendeskripsikan peranan musik tradisional Nusantara dalam konteks kehidupan budaya masyarakat.
- d) Mendemonstarsikan bernyanyi dan bermain alat musik dan lagu-lagu tradisional Nusantara secara perorangan / kelompok

5. TUJUAN PEMBELAJARAN.

- a) Siswa dapat mewujudkan karya musick tradisional Nusantara.
- b) Siswa dapat menerapkan makna musik tradisional Nusantara
- c) Siswa mampu memaparkan peranan musik tradisional Nusantara
- d) Siswa mampu mendemonstarsikan dengan bernyanyi dan memainkan alat musik.

6. MATERI PELAJARAN.

Musik tradisional Nusantara :

- Karya-karya musik tradisional Nusantara
- Makna musik tradisional Nusantara
- Peranan musik tradisional Nusantara

7. SUMBER , MEDIA, ALAT PERAGA PEMBELAJARAN

a. Sumber

- Yayasan Nursantara , seni budaya untuk SMA kelas XI, penerbit Erlangga, 2007

b. Media

c. Alat peraga

8. KEGIATAN PEMBELAJARAN.

Pertemuan 1	Kegiatan	waktu
1	Kegiatan awal. • Siswa memimpin doa yang menunjukan pembelajaran adalah ibadah. • Guru memperhatikan kehadiran siswa untuk membangun rasa kepedulian antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa yang lain.	10 menit
2	• Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan, “coba kamu perhatikan disekeliling lingkungan mu apakah bersih? Jika lingkungan kita bersih maka untuk belajar tentu menyenangkan. • Menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa	25 menit
3	Kegiatan Inti. • Eksplorasi. Siswa melihat serta memahami tayangan karya musik tradisional Nusantara dalam bentuk vcd / cd • Erabolasi. Siswa mendiskusikan berkelompok tentang : a. Makna music tradisional Nusantara b. Peranan musik tradisional Nusantara • Konfirmasi. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas Guru menguatkan materi Kegiatan penutup. • Dapat membangun rasa kepedulian siswa antara guru dengan siswa dan sesama siswa. • Guru dan siswa mengadakan refleksi atas proses belajar • Guru dan siswa menyimpulkan materi. • Guru melakukan evaluasi melalui kuis • Guru memberikan tugas individu. • Guru memberikan info tentang pelajaran berikutnya. • Guru menutup pelajaran.	10 menit
Pertemuan		

ke-2		
1	Pendahuluan ▪ Penguasaan kelas ▪ Motivasi kesiapan belajar ▪ Appersepsi ▪ Guru menuliskan judul	10 Menit
2	Kegiatan inti. ▪ Siswa mendemonstarsikan secara berkelompok / menyanyikan lagu tradisional Nusantara. ▪ Siswa menyampaikan di depan kelas.	25 Menit
3	Kegiatan penutup ▪ Guru dan siswa mengadakan refleksi ▪ Giru dan siswa mengumpulkan materi ▪ Guru melakukan evaluasi melalui kuis ▪ Guru memberikan tugas individu ▪ Guru memebrikan info tentang pelajaran berikutnya ▪ Guru menutup pelajaran	10 Menit

9. PENILAIAN HASIL BELAJAR.

- Ulangan.
- Tugas individu.

10. EVALUASI.

No	Nama Murid	Partisipasi	Motivasi	Kerjasama

11. PENILAIAN PSIKOMOTORIK

No	Nama Murid	Teknik				Keterangan
		AR	INT	PER	EKS	